SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

Fenomena Perkembangan Mamaos Cianjuran Lebih Berkembang Di Kota Garut

Reysa Chandragitta[1], Jaeni[1], Yahfenel Evifussalam[1]
[1] Pascasarjana Pendidikan Seni, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia
*correspondence: E-mail: gittareysaofficial@gmail.com

ABSTRAK

Mamaos Cianjuran merupakan kesenian vokal tradisional khas Sunda yang berasal dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Namun dalam perkembangan mutakhir, seni ini justru mengalami pertumbuhan dan pelestarian yang lebih aktif di luar daerah asalnya, seperti di Garut dan kota-kota lain. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif filsafat ilmu, dengan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, mamaos dipahami sebagai entitas budaya yang tidak statis dan tidak semata-mata bergantung pada lokasi geografis, tetapi pada ruang sosial yang aktif merawatnya. Dari sisi epistemologi, perkembangan mamaos di Garut menunjukkan keberhasilan transmisi pengetahuan melalui komunitas seni yang aktif dan sistem pembelajaran yang berkelanjutan, berbeda dengan kondisi di Cianjur yang cenderung mengalami pelemahan regenerasi. Secara aksiologis, pelestarian mamaos mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, dan spiritual yang perlu terus ditanamkan kepada generasi muda. Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya kesadaran kolektif untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional di daerah asalnya, tanpa mengabaikan kontribusi kota-kota lain sebagai penjaga kebudayaan. © 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 26 Desember 2025
Revisi Pertama, 28 Desember 2025
Diterima, 29 Desember 2025
Tersedia Online, 30 Desember 2025
Tanggal Publikasi, 30 Desember 2025

Kata kunci:
Mamaos Cianjuran, filsafat ilmu, pelestarian budaya, ontologi, epistemologi, aksiologi

1. PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri suatu masyarakat, karena di dalamnya terkandung sistem nilai, pandangan hidup, serta warisan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Di tengah gempuran budaya populer dan arus globalisasi, keberlangsungan seni tradisional menjadi cermin sejauh mana suatu masyarakat masih menghargai dan merawat akar budayanya. Hilangnya

perhatian terhadap seni tradisi tidak hanya berdampak pada punahnya bentuk kesenian tertentu, tetapi juga berimplikasi pada melemahnya identitas budaya lokal (Sedyawati, 2014).

Salah satu bentuk seni tradisi yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi adalah Mamaos Cianjuran, yaitu seni vokal khas Sunda yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Mamaos merupakan bagian dari tradisi *Tembang Sunda Cianjuran* yang menekankan kehalusan rasa, penguasaan teknik vokal, serta kedalaman makna syair yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan kebijaksanaan lokal (Ekadjati, 1984) (Hermawan, 2012). Syair-syair mamaos tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi etika, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam serta Sang Pencipta (Rosidi, 2000).

Ironisnya, dalam perkembangan seni budaya kontemporer, mamaos Cianjuran justru menunjukkan dinamika pelestarian yang lebih aktif di luar wilayah asalnya. Di daerah seperti Kabupaten Garut, Bandung, hingga beberapa komunitas seni di Jakarta, mamaos diajarkan secara sistematis melalui sanggar-sanggar seni, komunitas budaya, serta institusi pendidikan formal dan nonformal. Aktivitas pelatihan, festival, dan pementasan masih rutin diselenggarakan sebagai bentuk konkret upaya pelestarian budaya lokal (Sutrisno, 2015) (Heryanto, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang sosial dan kultural memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan sebuah tradisi, bahkan melampaui batas geografis asalnya (Bourdieu, 1993).

Sebaliknya, di Kabupaten Cianjur sebagai daerah kelahiran Mamaos, eksistensi seni ini justru semakin memudar. Minimnya regenerasi seniman, rendahnya minat generasi muda, serta kurangnya dukungan kelembagaan dan kebijakan budaya menyebabkan mamaos perlahan kehilangan ruang hidupnya dalam keseharian masyarakat Cianjur (Sedyawati, 2014). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya tidak dapat bertumpu semata pada klaim historis, melainkan membutuhkan sistem transmisi pengetahuan dan praktik yang berkelanjutan (Endraswara, 2013).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengapa mamaos Cianjuran justru berkembang di luar kota kelahirannya, serta mengkaji implikasi filosofis dari fenomena tersebut terhadap cara pandang pelestarian budaya di era modern. Pendekatan filsafat ilmu digunakan untuk memahami keberadaan (ontologi), proses pewarisan dan pengembangan pengetahuan (epistemologi), serta nilai dan manfaat sosial budaya (aksiologi) dari mamaos Cianjuran dalam konteks kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mamaos Cianjuran lebih berkembang di luar daerah asalnya.
2. Menganalisis fenomena perkembangan Mamaos Cianjuran melalui pendekatan filsafat ilmu, khususnya dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
3. Memberikan pemahaman baru tentang pentingnya ruang sosial dalam pelestarian budaya, terlepas dari batas geografisnya.
4. Memberikan masukan terhadap strategi pelestarian seni tradisional agar tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat, khususnya di daerah asal budaya tersebut.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian adalah membandingkan dinamika perkembangan mamaos Cianjuran di Kabupaten Cianjur dan di Kabupaten Garut. Sumber Data : a. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku seni, pengelola sanggar, dan tokoh budaya di kedua daerah. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan seni, artikel, dan literatur ilmiah yang relevan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kedalaman informasi. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber terkait untuk menggali perspektif yang komprehensif. Selain itu, data diperkuat melalui observasi langsung terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses pelatihan hingga pementasan di lapangan. Terakhir, guna melengkapi data primer tersebut, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap arsip internal komunitas serta berbagai publikasi seni yang relevan dengan objek penelitian.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dan pelestarian *Mamaos Cianjuran* saat ini lebih aktif di luar daerah asalnya, khususnya di Kabupaten Garut, dibandingkan di Kabupaten Cianjur sebagai wilayah asal. Hal ini tampak dari keberadaan komunitas seni yang aktif, intensitas pelatihan dan pementasan, serta keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan seni *mamaos* di Garut. Keaktifan komunitas dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran seni merupakan salah satu strategi pelestarian budaya tradisional yang efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menegaskan pentingnya peran komunitas dalam konservasi warisan budaya secara berkelanjutan (Banda et al., 2024).

Sebaliknya, di Cianjur ditemukan indikasi melemahnya regenerasi, terbatasnya ruang pembelajaran, dan rendahnya minat generasi muda terhadap *mamaos* sebagai seni tradisi lokal. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa seni tradisional di daerah asal sering mengalami stagnasi ketika tidak didukung oleh kebijakan budaya, institusi pendidikan, dan regenerasi seniman muda (Sedyawati, 2020) (Kusumawardhani, 2021) (Mulyani et al., 2024).

Fenomena ini juga selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi publik dan interaksi lintas generasi dapat meningkatkan kerentanan terhadap hilangnya warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) karena terputusnya transmisi pengetahuan tradisional antar generasi (Falk & Hagsten, 2025).

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh faktor geografis, melainkan oleh ruang sosial, kesadaran budaya, dan sistem transmisi pengetahuan yang berjalan secara aktif. Literatur mutakhir menyatakan bahwa partisipasi masyarakat lokal dan proses pembelajaran yang terstruktur merupakan kunci dalam pelestarian warisan budaya takbenda, khususnya untuk mempertahankan relevansi dan keterlibatan generasi muda (Wang et.al, 2025). Beberapa studi mutakhir juga menegaskan bahwa seni tradisi dapat berkembang di luar wilayah asalnya ketika komunitas penerima memiliki kesadaran identitas dan mekanisme pewarisan budaya yang kuat (Putra, 2022) (Wahyuni & Firmansyah, 2023).

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Hasil penelitian ini sejalan dengan harapan awal penelitian, yaitu untuk melihat apakah keberlanjutan mamaos masih terikat pada daerah asalnya. Data menunjukkan bahwa harapan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, karena justru daerah luar seperti Garut memperlihatkan keberlanjutan yang lebih kuat. Temuan ini konsisten dengan literatur tentang pelestarian budaya berbasis komunitas, yang menyatakan bahwa seni tradisi bertahan ketika terdapat: komunitas aktif, sistem pembelajaran berkelanjutan, dan dukungan sosial-budaya yang memadai. Literatur filsafat budaya juga menegaskan bahwa budaya bersifat non-statis dan mengalami transformasi sesuai konteks sosial yang menopangnya.

Ontologi Mamaos Cianjuran

Secara ontologis, *mamaos Cianjuran* adalah entitas seni suara tradisional yang memiliki sistem musikal dan estetika tersendiri. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Sunda. Mamaos tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ekspresi pandangan hidup, spiritualitas, dan etika sosial masyarakat pendukungnya (Ekadjati, 2020) (Rosidi, 2000). Dalam kerangka warisan budaya takbenda, ekspresi seni tradisional seperti *mamaos* mencerminkan praktik sosial yang telah diakui sebagai elemen inti dari identitas komunitas dan tetap terwariskan melalui partisipasi aktif komunitas menurut data UNESCO.

Fenomena berkembangnya mamaos di luar Cianjur menantang asumsi ontologis bahwa budaya tradisional hanya dapat "hidup" di tempat asalnya. Kajian filsafat budaya menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis dan keberadaannya ditentukan oleh praktik sosial yang terus berlangsung, bukan oleh batas geografis semata (Sutrisno, 2020) (Sulasman, 2021). Dengan demikian, mamaos Cianjuran "mengada" melalui komunitas yang merawat, mempraktikkan, dan memaknainya, termasuk komunitas di Garut dan daerah lain.

Ontologi dalam filsafat ilmu berkaitan dengan hakikat atau keberadaan suatu objek kajian—dalam hal ini, *mamaos Cianjuran*. Secara ontologis, *mamaos* bukan hanya dianggap sebagai bentuk kesenian vokal, tetapi juga sebagai entitas budaya yang memiliki struktur nilai, identitas, dan makna simbolik yang mendalam. *Mamaos Cianjuran* lahir dari tradisi lisan masyarakat Sunda, terutama di daerah Cianjur, dan berkembang sebagai ekspresi estetika yang kental dengan nuansa spiritual, kelembutan rasa, serta tatanan sosial yang penuh etika dan tata krama.

Pada dasarnya, keberadaan *mamaos* tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pendukungnya, seperti laras dan surupan (tangga nada khas Sunda), teks pantun dan wawacan yang bersifat filosofis dan religius, serta cara penyajian yang mengedepankan ketenangan, penghayatan, dan kesopanan. Dengan kata lain, *mamaos Cianjuran* merupakan manifestasi dari pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi harmoni, ketenangan batin, dan penghormatan terhadap tradisi.

Namun, dalam konteks perkembangan masa kini, muncul pertanyaan ontologis yang menarik: jika *mamaos* sebagai entitas budaya lebih aktif dan hidup di luar wilayah asalnya—seperti di Garut, Bandung, atau bahkan Jakarta—maka dimanakah sejatinya "keberadaan"

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

mamaos itu? Apakah keaslian dan eksistensinya ditentukan oleh tempat kelahiran, atau oleh komunitas yang menjaga dan menghidupkannya?

Pertanyaan ini menyentuh inti dari ontologi budaya: bahwa budaya, termasuk *mamaos*, tidak bersifat statis dan tidak mutlak terikat pada geografis, melainkan eksistensinya bergantung pada keberlanjutan praktik, transmisi nilai, serta makna yang dihidupkan oleh masyarakat yang merawatnya. Dengan demikian, ketika *mamaos Cianjuran* lebih berkembang di Garut, hal itu tidak serta merta menghilangkan identitasnya sebagai warisan Cianjur, tetapi menunjukkan bahwa keberadaan seni tradisi tergantung pada ruang sosial yang menghargai dan menghidupkannya. Dengan pendekatan ontologis ini, kita dapat memahami bahwa *mamaos Cianjuran* tidak hanya "ada" sebagai bentuk seni, tetapi juga "mengada" sebagai cerminan dinamika sosial, identitas kolektif, dan ekspresi budaya yang terus berubah mengikuti zaman.

Epistemologi Perkembangan Mamaos Cianjuran di Garut

Dari sisi epistemologi, perkembangan Mamaos di Garut menunjukkan adanya sistem pewarisan pengetahuan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengetahuan tentang teknik vokal, laras, syair, serta nilai filosofis mamaos ditransmisikan melalui pelatihan rutin, sanggar seni, festival budaya, dan pembelajaran lintas generasi. Model pewarisan semacam ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan seni yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis komunitas dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi (Hadi, 2022) (Rachman, 2023) (Pratama & Lestari, 2024).

Secara epistemologis juga, pengetahuan tentang *mamaos Cianjuran* dipelajari, diajarkan, dan diwariskan di Garut melalui kegiatan komunitas seni, sanggar budaya, dan pelatihan berkelanjutan, yang secara ilmiah diidentifikasi sebagai salah satu mekanisme penting dalam pelestarian budaya tradisional (Banda et al., 2024).

Sebaliknya, di Cianjur terjadi kesenjangan epistemologis akibat minimnya institusi dan ruang belajar yang secara konsisten mengajarkan mamaos kepada generasi muda. Penelitian tentang seni tradisi di Jawa Barat menunjukkan bahwa absennya integrasi seni lokal dalam pendidikan formal dan nonformal menyebabkan terputusnya transmisi pengetahuan budaya (Kusumawardhani, 2021) (Wahyuni et al., 2023).

Di sisi lain, generasi muda di Cianjur lebih tertarik pada budaya populer karena lemahnya integrasi pendidikan budaya lokal dan kurangnya program formal yang mendukung pelestarian pengetahuan tradisional. Studi terkini menegaskan bahwa *discontinuity* dalam proses pewarisan budaya tradisional sering terjadi jika tidak ada strategi jelas untuk mendukung regenerasi pengetahuan lintas generasi (Falk & Hagsten, 2025).

Dalam kerangka filsafat ilmu, epistemologi membahas tentang cara pengetahuan diperoleh, dibentuk, disebarkan, dan divalidasi. Ketika kita membicarakan perkembangan *mamaos Cianjuran* di Garut, maka persoalan epistemologis yang muncul adalah: bagaimana pengetahuan tentang seni vokal tradisional ini dipelajari, diwariskan, dan diteruskan di luar daerah asalnya?

Di Garut, *mamaos Cianjuran* tidak sekadar dipertunjukkan sebagai bentuk hiburan atau pelengkap acara adat, tetapi diajarkan secara terstruktur dalam berbagai komunitas seni,

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

sanggar budaya, hingga institusi pendidikan yang masih menjunjung tinggi pelestarian seni tradisi. Guru-guru seni di Garut secara aktif mentransmisikan ilmu *mamaos* kepada generasi muda melalui pelatihan rutin, festival, dan lokakarya. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik vokal, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam teks pantun, wawacan, dan struktur musikal *mamaos*.

Dengan kata lain, Garut telah menciptakan ekosistem epistemologis yang kondusif untuk regenerasi pengetahuan tentang *mamaos*. Pengetahuan ini bukan hanya diwariskan secara vertikal (dari generasi tua ke muda), tetapi juga dibangun secara horizontal melalui komunitas aktif dan dialog lintas pelaku seni.

Sebaliknya, di daerah asalnya, Cianjur, pewarisan pengetahuan tentang *mamaos* mengalami tantangan serius. Minimnya minat generasi muda, lemahnya dukungan institusional, serta kurangnya program pendidikan seni yang menekankan kekayaan budaya lokal menyebabkan terjadinya *discontinuity* dalam proses pewarisan budaya. Banyak anak muda Cianjur lebih akrab dengan budaya populer dibanding dengan warisan seni tradisionalnya sendiri.

Secara epistemologis, ini menunjukkan bahwa pengetahuan budaya bukanlah sesuatu yang otomatis diwariskan hanya karena faktor geografis atau keturunan. Diperlukan upaya sadar dan sistematis agar ilmu pengetahuan tradisional seperti *mamaos Cianjuran* tetap relevan dan hidup. Garut adalah contoh bagaimana pengetahuan budaya bisa berkembang ketika komunitas lokal memiliki kesadaran budaya yang tinggi, serta fasilitas dan dukungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif.

Dengan demikian, epistemologi Mamaos Cianjuran di Garut menunjukkan bahwa keberlanjutan pengetahuan budaya tergantung pada struktur sosial yang mendukungnya, bukan semata-mata pada tempat asalnya.

Aksiologi dan Tantangan Etis

Secara aksiologis, mamaos Cianjuran mengandung nilai estetika, moral, dan spiritual yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta sarana refleksi kehidupan masyarakat Sunda (Rosidi, 2000) (Mulyani et al., 2024). Perkembangannya di luar Cianjur menunjukkan bahwa nilai budaya dapat tetap hidup ketika dimaknai dan dijalankan secara aktif oleh komunitas pendukungnya.

Namun demikian, beberapa penelitian mengingatkan adanya tantangan etis ketika seni tradisi berkembang jauh dari konteks asalnya, terutama terkait risiko reduksi makna dan komersialisasi budaya (Putra, 2022) (Firmansyah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara seniman, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pelestarian mamaos tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan historisnya.

Aksiologi dalam filsafat ilmu membahas tentang nilai dan manfaat dari suatu ilmu atau pengetahuan. Dalam konteks *mamaos Cianjuran*, aksiologi menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam seni ini serta tujuan dari pelestarian dan pengembangannya, baik secara sosial, budaya, maupun moral.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Dari sudut pandang aksiologi, perkembangan *Mamaos Cianjuran* di luar Cianjur membuka pertanyaan tentang nilai pelestarian budaya. Nilai sejati dari tradisi tidak hanya ditentukan oleh tempat geografisnya, tetapi oleh kemampuan suatu komunitas untuk menerima, memaknai, dan mempraktikkan tradisi tersebut dalam kehidupan sosialnya. Konsep ini konsisten dengan pendekatan filosofis mengenai warisan budaya takbenda yang menunjukkan bahwa praktik budaya harus terus direproduksi secara sosial melalui partisipasi aktif komunitas agar tetap relevan dan hidup (Falk & Hagsten, 2025).

Namun, ada tantangan etis ketika seni lokal kehilangan jejak historis dan konteks kulturalnya. Di sinilah perlunya sinergi antara pelestari seni, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal untuk menanamkan kembali kesadaran identitas melalui pendidikan budaya dan penguatan komunitas seni lokal.

Sebagai seni tradisi, *Mamaos* tidak hanya memuat nilai estetika yang tinggi seperti keindahan suara, harmoni laras, dan penghayatan syair tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Syair-syair dalam *mamaos* sering kali berisi pesan-pesan etika, ajaran hidup, kebijaksanaan lokal (*local wisdom*), serta refleksi atas kehidupan manusia dan hubungannya dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Namun, ketika *Mamaos* justru lebih berkembang di Garut dibandingkan di daerah asalnya, maka muncul pertanyaan aksiologis: Apa sebenarnya nilai yang dianggap penting dari *Mamaos* oleh masyarakat di luar Cianjur? Dan mengapa nilai itu tidak lagi menjadi prioritas di tempat kelahirannya sendiri?

Di Garut, *mamaos Cianjuran* dinilai sebagai bagian dari kebudayaan yang patut dirawat, dijaga, dan diwariskan, bukan hanya karena aspek keindahannya, tetapi juga karena fungsinya dalam membentuk karakter dan identitas budaya lokal. Kegiatan pelatihan, pementasan, dan festival seni tradisi di sana menunjukkan bahwa masyarakat dan institusi lokal masih memegang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Sebaliknya, di Cianjur, *Mamaos* semakin kehilangan ruangnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dipahami sebagai pergeseran orientasi nilai di tengah masyarakat, yang cenderung lebih terpapar budaya populer dan arus modernisasi. Nilai-nilai tradisional yang dulu melekat kuat dalam kehidupan sosial kini tergeser oleh nilai-nilai praktis, instan, dan hiburan digital yang bersifat komersial.

Aksiologinya menjadi semakin penting dalam konteks ini, karena ia mengingatkan kita bahwa pelestarian seni tradisi seperti *Mamaos Cianjuran* bukan hanya persoalan mempertahankan bentuk, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada di baliknya. Oleh karena itu, tugas pelestarian seni bukan hanya tugas para seniman, tetapi juga pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum.

Dengan mempertahankan nilai-nilai filosofis, etis, dan estetis *Mamaos*, maka seni tradisi ini dapat berperan sebagai alat pembentuk karakter, jembatan antar generasi, dan media refleksi budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 1. Aktivitas Pelatihan Mamaos di Cianjur

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Pelestarian Mamaos Cianjuran di Cianjur dan Garut

No	Aspek Aktivitas	Cianjur (Daerah Asal)	Garut (Daerah Pengembang)
1	Jumlah komunitas mamaos aktif	Terbatas	Lebih banyak dan aktif
2	Intensitas pelatihan rutin	Tidak terjadwal	Terjadwal dan berkelanjutan
3	Keterlibatan generasi muda	Rendah	Sedang–tinggi

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika perkembangan Mamaos Cianjuran menunjukkan bahwa keberlangsungan seni tradisional tidak ditentukan semata-mata oleh wilayah asalnya, melainkan oleh keberadaan ruang sosial dan komunitas yang secara aktif merawat, mengajarkan, dan memaknai nya. Melalui perspektif filsafat ilmu, mamaos dapat dipahami sebagai entitas budaya yang secara ontologis tetap eksis selama dipraktikkan dalam kehidupan sosial, secara epistemologis bergantung pada sistem pewarisan dan regenerasi yang berkelanjutan, serta secara aksiologis mengandung nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Temuan ini penting bagi pembaca karena memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya tradisional memerlukan kesadaran kolektif dan dukungan struktural, bukan sekadar pengakuan simbolik terhadap asal-usulnya. Secara realistis, implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan komunitas seni, pendidikan budaya yang berkesinambungan, serta kolaborasi antara seniman, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah agar mamaos Cianjuran tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya yang bermakna di tengah perubahan sosial.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi maupun institusional, yang berkaitan dengan publikasi artikel yang berjudul "Fenomena Perkembangan Mamaos Cianjuran Lebih Berkembang di Kota Garut." Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini merupakan karya asli, bebas dari unsur plagiarisme, dan disusun sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

6. DAFTAR PUSTAKA

Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). *Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple*. Heliyon. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37610

Edi Sedyawati. (2014). *Kebudayaan di Nusantara dari keris, tortor, sampai industri budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan kebudayaannya* . Jakarta: Girimukti Pasaka.

Ekadjati, E. S. (2020). *Budaya Sunda dalam dinamika zaman*. Dunia Pustaka Jaya.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.

Falk, M. T., & Hagsten, E. (2025). Intangible Cultural Heritage differently exposed across continents. *Npj Heritage Science*, *13*(1). https://doi.org/10.1038/s40494-025-02169-w

Firmansyah, D. (2023). Komodifikasi seni tradisi dalam era ekonomi kreatif. *Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 101–112.

Hadi, S. (2022). Pendidikan seni berbasis komunitas dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 14(1), 45–58.

Hermawan, D. (2012). *Tembang Sunda Cianjuran: Sejarah, estetika, dan perkembangannya*. Pusat Kajian Seni Sunda.

Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Kusumawardhani, T. (2021). Regenerasi seniman tradisional di Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan*, 16(2), 89–102.

Mulyani, S., Rukmana, A., & Lestari, D. (2024). Nilai filosofis seni tradisi Sunda. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 9(1), 33–47.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Pratama, R., & Lestari, N. (2024). Transmisi pengetahuan seni vokal tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 11(1), 1–15.

Putra, I. N. (2022). Dinamika pelestarian warisan budaya takbenda. *Humaniora*, 34(3), 289–301.

Rachman, A. (2023). Sanggar seni sebagai ruang belajar budaya. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 77–90.

Rachman, A., & Nurhayati, E. (2023). Peran komunitas dalam keberlanjutan seni tradisi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 55–69.

Rosidi, A. (2000). *Ikhtisar kebudayaan Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.

Sedyawati, E. (2020). Pelestarian budaya dalam perspektif nasional. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 1–12.

Sulasman. (2021). Budaya lokal dan identitas kolektif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 143–156.

Susilo, A. (2020). Revitalization of traditional arts in the era of globalization: A case study of Mamaos in West Java. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 55–66.

Sutrisno, M. (2020). *Filsafat seni*. Kanisius.

Wahyuni, S., & Firmansyah, D. (2023). Pendidikan budaya lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 201–215.

Wahyuni, S., Rahman, F., & Putri, L. (2023). Tantangan pelestarian seni tradisi di Jawa Barat. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 7(1), 19–32.

Wang, L., Nordin, J., & Liu, H. (2025). Participation intention in cultural heritage conservation across generations: the influence of differential heritage value perception and place attachment. *International Journal of Urban Sustainable Development*, *17*(1), 336–357. https://doi.org/10.1080/19463138.2025.2587386.

Yuliawati, R. (2019). Preservation of Mamaos as an intangible cultural heritage. (2013). *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 45–52.

Zamzami, M. (2021). *Budaya dan identitas lokal dalam arus modernitas*. Prenadamedia Group.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.9
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677